

# MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL BANJAR MELALUI ARSITEKTUR MASJID SULTAN SURIANSYAH

Noor Hasanah  
UIN Antasari Banjarmasin  
[san.hasanah@gmail.com](mailto:san.hasanah@gmail.com)

Sitti Rahmasari  
UIN Antasari Banjarmasin  
[sittirahmasari90@gmail.com](mailto:sittirahmasari90@gmail.com)

**Abstract:** *Banjarese live in South Kalimantan. They are very intimate in their natural environment. Their intimacy with nature makes them adopt natural symbols as inspiration for their art and architecture. The examples of these natural symbols are Jaruju leaves, Pineapple and Jasmine flowers. Islam is the belief of almost all Banjar people. Islam is also the identity of Banjarese. The philosophy of the life of the Banjarese is symbolized by natural elements that are in harmony with Islamic values. Banjar is also close to technology and science, so their building space is correlated with Mathematics and Physics. Sultan Suriansyah Mosque is a representation of a place of worship that was built with an established calculation and also applies Banjarese local wisdom in it. This can be seen in the building material in the form of ironwood, the choice of green and yellow colors and the application of natural symbols in the carving motif.*

**Keywords:** *Banjar, Local Wisdom, Sultan Suriansyah Mosque*

**Abstrak:** *Orang Banjar mendiami Kalimantan Selatan. Mereka sangat akrab dengan alamnya. Kedekatan mereka dengan alam menjadikan mereka mengadopsi simbol-simbol alam sebagai inspirasi karya seni dan arsitektur mereka. Diantara simbol-simbol alam tersebut adalah daun Jaruju, buah Nanas dan bunga Melati. Islam menjadi keyakinan hampir seluruh orang Banjar. Islam juga menjadi identitas orang Banjar. Falsafah hidup orang Banjar disimbolkan dengan unsur-unsur alam yang selaras dengan nilai-nilai Islami. Banjar juga dekat dengan teknologi dan sains, sehingga bangun ruang mereka berkorelasi dengan perhitungan Matematika dan Fisika. Masjid Sultan Suriansyah merupakan representasi dari tempat ibadah yang dibangun dengan perhitungan yang mapan juga menerapkan kearifan lokal Banjar di dalamnya. Terlibat dari bahan bangunan berupa kayu ulin, pemilihan warna hijau dan kuning serta penerapan simbol-simbol alam dalam motif ukirannya.*

**Kata Kunci:** *Banjar, Kearifan Lokal, Masjid Sultan Suriansyah*

## **Pendahuluan**

Dahulunya Banjarmasin tidak lain adalah salah satu pelabuhan perdagangan internasional Nusantara disamping Samudra Pasai (Aceh), Batavia (Jakarta) dan Malaka (Sumatera). Fungsi Banjarmasin sebagai pelabuhan internasional turut memengaruhi intensitas interaksi sosial masyarakat setempat dengan bangsa lain. Para pedagang yang melakukan aktivitas ekonominya di wilayah Banjar antara lain berasal dari Cina, Eropa, Arab juga wilayah Jawa. Setiap bangsa yang datang memberikan pengaruh berbeda bagi masyarakat dan wilayah Banjar seperti penyebaran agama, bahasa, cara pandang dan politik.

Banjarmasin merupakan ibukota Kalimantan Selatan, dan salah satu suku yang mendiami Kalimantan Selatan adalah suku Banjar. Sebagai kota yang dikelilingi oleh sungai dan hutan, membuat masyarakat Banjar akrab dengan alamnya. Tidak mengherankan jika bangunan arsitektur mereka baik berupa rumah, jembatan, tempat ibadah dan lainnya terbuat dari bahan alam berupa kayu ulin atau yang dikenal secara nasional dengan sebutan 'kayu besi'.

Salah satu karya arsitektur masyarakat Banjar yang menyerap budaya lokal adalah masjid Sultan Suriansyah. Masjid ini dibangun pasca Islam resmi dianut oleh sultan Banjar yaitu Sultan Suriansyah diikuti oleh rakyatnya. Maka untuk menampung kebutuhan beribadah jamaah Muslim pada masa itu dibangunlah masjid yang disebut dengan masjid Sultan Suriansyah.

Budaya lokal yang tersirat pada bangunan masjid ini dapat dilihat dari lokasinya yang berada di dekat sungai, warna masjid yang didominasi oleh Hijau dan Kuning serta bahan bangunan masjid yang nyaris seluruhnya berupa kayu ulin atau kayu besi. Pada umumnya bangunan dibangun tinggi menjulang dengan perhitungan ventilasi udara dan pencahayaan yang cukup. Sehingga tidak begitu memerlukan mesin pendingin ruangan dan lampu. Beberapa simbol juga menunjukkan falsafah hidup masyarakat Banjar.

Tulisan ini bermaksud mengungkap kesakralan kondisi bangun ruang masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin. Dengan kata lain, masjid

Sultan Suriansyah jauh dari kesan megah, justru sederhana. Namun rancang bangunnya kaya akan estetika, didominasi oleh kearifan lokal dan perhitungan tata ruang yang mapan.

Penelitian ini dilakukan di Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin. Masjid ini dipilih karena beberapa alasan:

1. Alasan historis: Masjid Sultan Suriansyah merupakan masjid yang menjadi bukti awal perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Bentuk bangunan pun mirip dengan tradisi masjid Jawa (Demak), yaitu atap berundak bukan berupa kubah seperti bentuk masjid pada umumnya. Demak adalah sebagai pemicu persebaran Islam di Kalimantan Selatan. Sebagaimana diketahui bahwa Islam tersebar di masyarakat Banjar berdasarkan perjanjian antara Pangeran Samudera (pasca Islam bergelar Sultan Suriansyah) dengan raja Demak yang membantunya merebut tahta kesultanan Banjar.<sup>1</sup>
2. Alasan kearifan lokal. Masjid Sultan Suriansyah hampir seluruhnya didominasi bahan kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*). Menunjukkan keaslian masjid dan kedekatan masyarakatnya dengan alam. Kayu ulin sangat kuat dan memiliki ketahanan yang sangat lama terhadap serangan jamur, rayap, cacing laut, bubuk dan unsur perusak kayu lainnya. Hal ini dikarenakan kayu ulin memiliki zat ekstraktif berupa silika.<sup>2</sup> Kayu-kayu tersebut diukir dengan motif flora khas Banjar ada yang berupa bungan Melati, bunga Mawar dan daun Jaruju.
3. Alasan geografis:
  - a. Masjid ini terletak di dekat sungai Kuin yang memungkinkan masyarakat pada masa itu mengaksesnya dengan mudah. Dahulu, Kuin menjadi pusat administratif kesultanan Banjar.
  - b. Lokasi masjid dekat dengan sungai memungkinkan penghawaan yang relevan. Air sungai dapat membawa hawa dingin ke lokasi

---

<sup>1</sup> Terkait islamisasi Banjar lebih jelas dapat dilihat pada hasil dan pembahasan di penelitian ini.

<sup>2</sup> J. F. Dumanauw. *Mengenal Kayu*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 22.

sekitarnya. Posisi ini menentukan pencahayaan alami dan penghawaan alami bagi masjid. Pemandangan yang menyejukan dan menentramkan tersebut juga mempengaruhi kesyahduan dan kekhusyuan dalam melaksanakan ritual ibadah.

Sungai bagi masyarakat Banjar bukan hanya sekedar sungai, tetapi merupakan urat nadi kehidupan mereka. Sungai bukan hanya difungsikan sebagai pengairan, tetapi juga sebagai jalur transportasi, tempat berjual-beli dengan konsep ‘pasar terapung’, hingga sebagai tempat bermain anak-anak tempat mereka mengasah ketangkasan berenang. Olahraga renang menjadi anjuran Khalifah Umar bin Khattab selain memanah dan menunggang kuda.<sup>3</sup>

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka sejarah lokal (*local history*)<sup>4</sup>. Perspektif budaya lokal dan agama yang mencoba menelusuri jejak-jejak sejarah perkembangan Islam di Banjar serta saling keterikatannya pada budaya dan kearifan lokal. Fokus penelitian ini adalah menemukan korelasi antara budaya dan kearifan lokal dengan agama sebagai falsafah hidup masyarakat.

Penelitian ini mengacu pada data-data ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber data tersebut diperoleh dari berbagai referensi yang telah ditelaah oleh peneliti, sehingga dengan hal tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan valid. Untuk mengetahui validitas informasi, maka penulis melakukan kroscek langsung (observasi) dan wawancara pada saksi sejarah lokal yang dianggap

---

<sup>3</sup> Umar bin Al Khattab berkata: “Ajari anak-anakmu berenang, memanah dan berkuda.” Dengan redaksi: *عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السِّبَاحَةَ وَ الرَّمَاحَةَ وَ رُكُوبَ الْخَيْلِ*

<sup>4</sup> Bila tujuan atau motivasi dari penelitian yang dimaksud adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau, maka metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode historis. Lihat Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 72. Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta Dirjen Pembinaan Agama Islam Depag, 1986), hal. 16.

mengetahui peristiwa-peristiwa pada masanya secara pasti. Juga melakukan kunjungan untuk melakukan pengamatan pada situs masjid yang dianggap berarti serta melakukan dokumentasi. Dengan demikian selain sebagai *library research* penelitian ini juga merupakan *field research*.



Gambar 1. Diagram Metode Penelitian

## **Pembahasan**

### **1. Islamisasi Banjar**

Islamisasi masyarakat Banjar diperkirakan terjadi pada abad ke 16 M. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh M. C. Ricklefs<sup>5</sup>, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto<sup>6</sup>, Karel A.

---

<sup>5</sup> Merle Calvin Ricklefs, *Islam in Indonesian Context*, (Monash University: Center of Southeast Asian Studies, 1991), hal. 7.

<sup>6</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1992), Volume 3. hal. 86.

Steenbrink<sup>7</sup>, Idwar Saleh<sup>8</sup>, Azyumardi Azra<sup>9</sup> dan Ita Syamtasih<sup>10</sup> yang mengatakan bahwa Pangeran Samudra sebagai ahli waris sah kesultanan Banjar meminta bantuan kepada Kerajaan Demak untuk melawan Kerajaan Daha yang dipimpin oleh pamannya sendiri, bernama Pangeran Tumenggung. Awalnya Pangeran Tumenggung hanya sebagai pengganti raja sementara (bagi raja yang telah wafat) karena Pangeran Samudra masih kecil. Namun ternyata Pangeran Tumenggung enggan mengembalikan kekuasaannya kepada ahli waris yang sah ketika ia telah beranjak dewasa.

Pada akhirnya terjadi kesepakatan antara Pangeran Samudra dan Sultan Demak (diperkirakan Sultan Trengganu) untuk merebut kembali tahta Kesultanan Banjar dan menaklukan Pangeran Tumenggung. Bantuan Kerajaan Demak terhadap Pangeran Samudra bersyarat bahwa kemenangan terhadap Kerajaan Daha harus dibayar dengan islamisasi Kesultanan Banjar. Benar saja, kerjasama mereka membuahkan hasil. Pangeran Tumenggung menyerah kalah dan mengembalikan kekuasaan.

Pangeran Samudra pun memenuhi janji untuk masuk islam. Tanpa paksaan, rakyat Banjar mengikutinya. Sejak menganut agama Islam, Pangeran Samudra bergelar Sultan Suryanullah. Gelar tersebut diberikan sebagai bentuk apresiasi untuk sultan Banjar Muslim pertama. Untuk mewedahi tempat ibadah, maka dibangunlah masjid Sultan Suriansyah. Disinilah pengajaran Islam kemudian berkembang.

---

<sup>7</sup> Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), volume 1, hal. 118.

<sup>8</sup> Mohamad Idwar Saleh, *Banjarmasih: Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin Serta Wilayah Sekitarnya Sampai Dengan Tahun 1950*, (Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat, 1982), hal. 23.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hal 251-254.

<sup>10</sup> Ita Syamtasih, *Kerajaan Banjarmasin: Di Ambang Keruntuhannya (1825-1859)*, (Bogor: Maharini Press, 1996), hal. 7.

Berperan sebagai penyebar Islam maka hingga akhir abad 16 M, Demak mempunyai pengaruh terhadap Kerajaan Banjar.<sup>11</sup> Diantara pengaruh tersebut sebagaimana disebutkan oleh Artum Artha adalah kesepakatan barter barang dagangan mentah dan bahan makanan serta tempah-rempah bagi kedua belah pihak dan Kesultanan Banjar menerima Penghulu agama Chatib Dajan sebagai penyeru agama Islam di Kerajaan Banjar.<sup>12</sup>

Selain pendapat di atas, ada juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa islamisasi Banjar terjadi ketika abad ke 15 M.<sup>13</sup> Hal ini didasarkan pada alasan bahwa pada masa itu telah banyak berdatangan para pedagang yang melakukan aktivitas bisnis di pelabuhan Banjarmasin. Pedagang tersebut berasal dari berbagai macam penjuru seperti Arab, India, Cina dan lain-lain.

Kendati terdapat 2 pendapat yang berbeda terkait dengan islamisasi Banjar kapan terjadinya, maka penulis sependapat dengan pendapat pertama bahwa Banjar mengalami islamisasi pada abad ke 16 M. Hal ini didasari alasan bahwa: 1) arsitektur masjid Sultan Suriansyah dipengaruhi oleh Jawa, terlihat pada bagian atap masjid yang berupa tumpang berundak, bukan kubah. Ini merupakan pola khas bangunan Jawa. 2) adanya makam Chatib Dajan (baca: Khatib Dayan) di kompleks makam Sultan Suriansyah yang terletak ± 500m dari masjid Sultan Suriansyah. Ini menunjukkan keakraban Sultan dengan penyeru Islam kala itu sehingga makam mereka diposisikan berdekatan. Keakraban tersebut juga sekaligus

---

<sup>11</sup> J. J. Ras, *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*, (t.tp: Martinus Nijhoff, 1968), hal. 444. Lihat juga Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hal. 519. Lihat juga Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, hal. 382.

<sup>12</sup> Artum Artha, *Sedjarah Kota Bandjarmasin*, (Banjarmasin: Museum Bandjar Lambung Mangkurat, 1970), hal. 4.

<sup>13</sup> Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Indonesia), *Seminar Sejarah Nasional III: Risalah*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983), hal. 134.

menegaskan bagaimana politik bergandengan dengan agama dalam mengatur kehidupan masyarakat agar mencapai keteraturan dan keharmonisan.

Islam di Banjar semakin mengalami perkembangan hingga saat ini. Mayoritas 'urang Banjar' beragama Islam. Banyak nilai-nilai Islam yang dimanifestasikan dalam bangunan, simbol dan falsafah hidup. Salah satu contohnya adalah yang tersirat dalam bangunan Masjid Sultan Suriansyah.



(a) Masjid Tampak Depan





(b) Masjid Tampak Belakang

Gambar 2. Masjid Sultan Suriansyah (a) Tampak Depan; (b) Tampak Belakang

## **2. Kearifan Lokal Banjar**

Hampir semua budaya lokal di Nusantara dikenal dengan kearifan lokal. Kearifan lokal menyimpan kekuatan sekaligus juga kekayaan suatu daerah yang dapat diwariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijakan hidup yang berupa *way of life* (pandangan hidup) yang menyiratkan pesan moral seperti gotong royong, toleransi, etos kerja, semangat dan sebagainya.<sup>14</sup> Setiap wilayah yang berbeda akan memiliki kearifan lokal yang berbeda pula.

Mayoritas suku Banjar mendiami Kalimantan Selatan. Wilayah Kalimantan Selatan dilewati oleh beberapa sungai. Diantara sungai-sungai tersebut adalah sungai Barito, sungai Kuin, sungai Riam Kanan, sungai Riam Kiwa, sungai Balangan, sungai Batang Alai, sungai Amandit, sungai

---

<sup>14</sup> Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi*, (Makassar: Sah Media, 2016), hal. 2 – 3. Lihat juga Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia, *Kearifan lokal di Tengah Modernisasi*. (Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, 2011).

Tapin, sungai Batu Licin, sungai Sampanahan dan sebagainya. Sungai-sungai tersebut berpangkal pada pegunungan Meratus dan bermuara di Laut Jawa serta Selat Makassar. Sungai Barito adalah sungai terbesar dan yang paling berpengaruh sebagai jalur utama transportasi dan perdagangan. Posisinya yang strategis mengakibatkan sungai Barito ini dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Banjar dengan wilayah lainnya di Nusantara serta beberapa negara tetangga seperti Filipina, Patani serta Eropa.<sup>15</sup>

Sungai berperan sangat besar bagi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa sungai adalah urat nadi bagi mereka. Sungai bukan hanya dimanfaatkan untuk perairan, namun juga sebagai jalur transportasi, pasar terapung, lahan mencari ikan, tempat bermain bagi anak-anak terutama sebagai wahana mereka melatih kemampuan berenang dan sebagainya.

Masyarakat Banjar sangat dekat dengan alam. Rumah-rumah mereka terbuat dari hasil hutan berupa kayu. Ini menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat dengan alamnya.<sup>16</sup> Hal ini dapat dilihat dari beberapa bangunan rumah Banjar seperti Bubungan Tinggi, Gajah Baliku dan sebagainya yang semuanya berbahan dasar kayu.

---

<sup>15</sup> Lihat Johan Fabricus, *Java Revisited*, (London: Toronto, t.th), hal. 61. Bahkan dikatakan bahwa tradisi air di Banjarmasin merupakan daya tarik tersendiri bagi pulau tersebut. Lihat China Williams, *Southeast Asia On A Shoestring*, (Lonely Planet, 2008), hal. 12.

<sup>16</sup> Kajian terkait dengan peran kearifan lokal dalam pembangunan dapat dilihat pada Muh. Aris Marfai, Esti Rahayu dan Annisa Triyani, *Peran Kearifan Lokal dan modal Sosial dalam Pengurangan Risiko Bencana dan Pembangunan Pesisir: Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, dan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).



Gambar 3. Rumah Banjar Bubungan Tinggi

*Sumber: google.com*



Gambar 4. Rumah Banjar Gajah Baliku

*Sumber: google.com*

Keakraban masyarakat Banjar dengan alam tercitrakan pada motif ukiran khas mereka yang berpola flora. Orang Banjar mengenal hutan yang lebat dengan beragam tumbuhan yang ada di dalamnya. Bagi mereka, hutan adalah lambang kesuburan lingkungan. Maka sangat wajar jika mereka akrab dengan simbol-simbol tumbuhan.

Diantara pola flora yang diserap dalam karya seni dan arsitektur Banjar adalah daun Jaruju, bunga Melati, Bunga Mawar, Kangkung, buah

nanas dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada pola kain Sasirangan, yaitu kain tenun hasil kerajinan masyarakat Banjar dan desain motif hiasan pada pintu masjid Sultan Suriansyah, hiasan atap dan tangganya.



Gambar 5. Ukiran Motif Flora Khas Banjar: Buah Nanas sebagai simbol kegigihan



Gambar 6. Pintu Masjid Sultan Suriansyah Terdapat Motif Daun Jaruju

Pohon Jaruju merupakan tanaman khas Kalimantan. Daun Jaruju seringkali dijadikan sebagai motif dalam ukiran dan kain tenun khas Banjar (Sasirangan). Daun Jaruju berbentuk panjang menjulur. Bagi Banjar, motif Jaruju selain sebagai bentuk keindahan juga bermakna sebagai perisai diri dari niat jahat orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sifat daun Jaruju adalah kokoh dan bertumpuk (banyak) seakan saling mengisi, hal ini mengesankan ketahanan dan kekokohan persatuan rakyat atau masyarakat Banjar.<sup>17</sup> Persatuan dan kesatuan ini selaras dengan nilai-nilai Islam yang

---

<sup>17</sup> Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986), hal. 74

mengajarkan ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam agar tidak bercerai berai (QS Ali Imran [3] : 103).



Gambar 7. Motif Daun Jaruju pada Kain Khas Banjar

Tanaman Kangkung juga acapkali ditemukan ada motif kain tenun Sasirangan. Kangkung yang dimaksud adalah tanaman Kangkung yang hidup di air. Ia hidup menjalar dan kokoh. Kangkung ini melambangkan jenis tumbuhan yang hidup bersama-sama masyarakat. Motif ini juga mengandung unsur keindahan.<sup>18</sup> Makna ini menyadarkan masyarakat agar hendaknya hidup saling berdampingan, saling rukun dan saling bantu. Nilai inipun selaras dengan ajaran Islam untuk saling membantu dalam hal kebaikan (QS. Al Mâidah [5] : 2).

Bunga Melati memiliki makna tersendiri bagi Banjar. Bunga ini bahkan termasuk dalam lambang Kesultanan Banjar. Dalam lambang tersebut, bunga Melati dimaknai sebagai bunga putih yang melambangkan kesucian, keanggunan, kesederhanaan dan ketulusan. Ini sesuai dengan semangat Islam yang mengajarkan ketawadhuan (rendah hati). Bunga

---

<sup>18</sup> Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin*, hal. 40

Melati ini sebagai simbol kerendahan hati Sultan kepada rakyatnya sehingga dapat membangun ‘banua’<sup>19</sup> bersama-sama.

Banjar identik dengan Islam. Sangat besar pengaruhnya Islam, sehingga Islam mendasari paradigma dan ideologi masyarakat. Nyaris 100% masyarakat Banjar memeluk agama Islam. Angka statistik tahun 2010 menunjukkan bahwa 99,55% masyarakat Banjar menganut Islam. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Islam sangat kental dengan masyarakat Banjar. Islam mempengaruhi pola pikir, cara pandang tentang kehidupan, falsafah hidup, pakaian hingga adat istiadat dan budaya. Pada kondisi tersebut bukan berarti tidak ada agama lain di Banjar. Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu ada di Banjar. Semuanya hidup saling berdampingan dan rukun.

Simbol-simbol yang disebutkan di atas hanya merupakan contoh dari sekian banyak simbol Banjar. Simbol-simbol tersebut menunjukkan kuatnya nilai-nilai Islam diserap dalam falsafah hidup rakyat atau masyarakat Banjar sehingga diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang juga akrab dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan simbol bukan hadir begitu saja, akan tetapi didasari pada falsafah hidup dan ideologi yang berkembang. Oleh karena itu menjaga simbol tersebut sama halnya dengan menjaga identitas lokal masyarakatnya, suatu aspek yang saat ini sudah mulai tergerus oleh modernitas.

### **3. Masjid Sultan Suriansyah**

Masjid Sultan Suriansyah terletak berdekatan dengan sungai Kuin, Banjarmasin, tetapi bukan di bantaran sungai. Sekitar 5 – 7m dari sungai. Ternyata jarak ini sesuai dengan PP 34 Tahun 2006 tentang jalan. Artinya, sejak awal masyarakat Banjar sudah peka dengan ekologi dan etika lingkungan dengan tidak mendirikan bangunan persis di bantaran (tepi) sungai melainkan menjorok ke dalam sekitar beberapa meter. Ini sekaligus sebagai upaya nyata konservasi yang menimbulkan dinamika positif pada lingkungan.

---

<sup>19</sup> Sebutan lain wilayah teritorial Banjar yang populer di masyarakat Banjar.

Dahulunya Kuin merupakan pusat Kesultanan Banjar era Sultan Suriansyah. Dapat dibayangkan bagaimana tingginya kepadatan mobilitas penduduk di daerah ini. Masjid ini dibangun untuk menampung kebutuhan Muslim beribadah disana.

Berdekatan dengan masjid ini ( $\pm$  500m), terdapat kompleks makam Sultan Suriansyah. Di dalam kompleks makam tersebut terdapat makam putri, Chatib Dajan dan beberapa kerabat Kesultanan Banjar. Telah dibahas sebelumnya, bahwa sultan inilah yang mengawali tersiarnya Islam secara masal di Banjar. Namun Islam semakin berkembang melalui 'pengajian' dan dakwah seorang ulama asli Banjar yang telah belajar di Timur Tengah kurang lebih 30 tahun. Ulama tersebut bernama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary.<sup>20</sup>

Banjar identik dengan sungai, hutan dan alamnya. Lokasi masjid yang berdekatan dengan sungai menandakan kedekatan masjid dengan masyarakat yang menggunakan sungai sebagai jalur transportasi mereka kala itu. Dengan demikian, akses masyarakat menuju masjid ini sangat mudah dengan menggunakan perahu-perahu mereka (jukung dalam tradisi Banjar), taksi air (klotok) dan transportasi air lainnya untuk ditambatkan langsung di tepi sungai. Kemudahan akses ini juga turut menyemarakkan masyarakat menuju masjid untuk beribadah.

Masjid Sultan Suriansyah diprediksi berdiri pada abad ke 16 M yaitu pasca ber-Islamnya Sultan Suriansyah<sup>21</sup> diikuti oleh rakyat Banjar resmi memeluk Islam. Dengan demikian, masjid ini layak disebut sebagai masjid tertua di Kalimantan Selatan. Sebagai masjid tertua, masjid ini memiliki

---

<sup>20</sup> Literatur yang mengkaji peran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary sangat banyak. Pelopor penulisan awal terkait dengan kiprah dakwah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dapat ditelusuri pada karya Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary Sebagai Ulama Juru Da'wah dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad Ke-13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*. (Banjarmasin: Karya, 1974) dan H. Ramli Nawawi, *Peranan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary dalam Penyebaran Ajaran Islam Ahlussunnad Wal Jama'ah di Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998).

<sup>21</sup> Sultan Suriansyah sebelum ber-Islam bernama Pangeran Samudera. Ia memerintah Kesultanan Banjar pada tahun 1526-1550 M.



keistimewaan bangunan yang menunjukkan 'ke-Banjar-annya'. Gaya, simbol, warna, bentuk dan sebagainya sangat representatif dengan kearifan lokal Banjar.

Masjid bermakna awal sebagai tempat sujud, kemudian mendapat perluasan makna menjadi tempat berkumpulnya Muslim untuk melaksanakan beragam aktivitas. Masjid bukan hanya sebagai bangunan untuk melaksanakan ritual ibadah. Namun seyogyanya mampu menghadirkan perasaan kecil kepada sang Khalik, ketenangan batin dan menghadirkan (mendekatkan) jamaah kepada Allah Swt. Bangunan yang tinggi dan besar dengan tiang-tiang menjulang dapat memunculkan perasaan tersebut.

Kondisi ruang masjid sebagai tempat ibadah selayaknya menghadirkan unsur kenyamanan. Hal ini dimaksudkan agar jamaah yang melakukan ibadah merasakan kekhusyuan. Bagaimanapun juga rancang bangun masjid dapat menghadirkan perasaan nyaman dan khusyu bagi jamaah baik yang melakukan ibadah, maupun yang hanya sekedar duduk berada di dalamnya.

Kenyamanan di dalam masjid dapat berupa pencahayaan dan penghawaan. Pencahayaan yang dimaksud disini adalah kesan pandangan yang menyejukan dan tidak membuat mata sakit. Sedangkan penghawaan adalah kesejukan dan keheningan ketika berada di dalamnya.

Rancang bangun masjid menentukan kenyamanan suasana ruangan. Kekeliruan perhitungan pencahayaan dan penghawaan masjid turut memberikan pengaruh pada kenyamanan dan kekhusyuan dalam beribadah di dalamnya. Ruangan yang terlalu sempit, sesak, rendah dengan suhu yang tidak teratur serta pencahayaan yang mengganggu penglihatan akan memberikan kesan tidak nyaman bagi pelaku ibadah di dalamnya.

Jauh dari kesan megah, Masjid Sultan Suriansyah sangat sederhana namun unik, estetis dan sangat mengesankan kelokalan. Masjid ini berciri khas tradisional Banjar. Berbahan kayu ulin dan beratap sirap dengan bangunan panggung. Bagian luar masjid dihiasi dengan ornamen-ornamen ukiran khas Banjar bercat warna hijau dan kuning, termasuk bagian pintu dan tangganya. Bagi Kesultanan Banjar, warna hijau bermakna kehidupan

alam yang lestari dan sejahtera. Sedangkan warna kuning merupakan identitas Melayu Banjar sebagai lambang keagungan dan keramat, ini juga bermakna kemuliaan dan kejayaan. Rancangan ini secara psikologis memunculkan perasaan kedekatan masjid kepada budaya masyarakat sekitar, sekaligus menekankan masjid ini sebagai pusat peradaban masyarakatnya.<sup>22</sup>

Bagian dalam masjid menghadirkan warna asli kayu ulin atau yang lebih dikenal secara nasional dengan sebutan 'kayu besi'. Diperkirakan konstruksi ini yang membuat daya serap bunyi berfungsi optimal, sehingga menambah kesan hening ketika berada di dalamnya. Pemilihan bahan bangunan berupa kayu juga mengidentikan masjid dengan kondisi lokal Kalimantan yang memiliki banyak hutan penghasil kayu. Ini sekaligus memberikan kesan kesatuan kosmos, bagaimana rakyat atau masyarakat Banjar dapat beradaptasi dengan kondisi alam dan lingkungannya.

Ukiran pada pintu, tangga, atap, ventilasi udara dan sebagainya bermotif khas Banjar seperti daun Jaruju, bunga Melati, bunga Mawar dan buah Nanas menyiratkan falsafah hidup masyarakat Banjar atau kearifan lokal mereka. Artinya masjid ini dibangun bukan hanya sekedar mewadahi Muslim untuk beribadah tetapi juga representasi identitas rakyat atau masyarakat Banjar yang akrab dengan alam dan identik dengan Islam. Sehingga alam dan Islam hadir dalam karya seni dan arsitektur mereka.

Masjid Sultan Suriansyah pernah mengalami renovasi, akan tetapi tetap dipertahankan keasliannya kendati zaman semakin modern. Bangunan masjid tetap dengan bentuk dan desain yang mencerminkan kearifan lokal. Elemen-elemen desainnya justru merepresentasikan kedaerahan sehingga ciri khas daerah dapat terjaga dan lestari.

Kinerja elemen ruang masjid Sultan Suriansyah berfungsi secara optimal. Kendati masjid ini berbahan utama kayu, akan tetapi langit-langit masjid, dinding dan lantai dapat mendukung kesan keagungan yang menyejukan hati dengan cahaya yang masuk melalui sela-sela jendela dan

---

<sup>22</sup> Simbol Kesultanan Banjar dan maknanya secara detail dapat ditelusuri pada <https://kesultananbanjar.id/2018/08/25/lambang-kesultanan-banjar/> akses 31 Mei 2019

pintu-pintu masjid. Ini mengesankan kesakralan ketika berada di dalamnya.

Teknologi bangunan di Banjar pun sangat akrab dengan ilmu-ilmu sains seperti Matematika dan Fisika. Keakraban Banjar dengan Islam dan teknologi kemudian menghasilkan integrasi ilmu-ilmu sains dan agama. Maka Banjar, dalam ritual ibadahnya juga akrab dengan jumlah bilangan dan perhitungan. Bangunan Islaminya seperti masjid juga diberikan pengaruh konsep Fisika dan Matematika tersebut, seperti pada bentuk ruang, bentuk ornamen, pencahayaan bangunan dan penghawaannya.

Beragam rumah Banjar seperti Bubungan Tinggi, Gajah Baliku, Masjid Sultan Suriansyah dan lain-lain tidak luput dari pengaplikasian ilmu-ilmu tersebut. Pada bangunan tersebut tidak sulit ditemukan rancang bangun seperti prisma tegak segitiga, belah ketupat, limas, kerucut dan sebagainya. Di Masjid Sultan Suriansyah semua itu teraplikasikan. Penghawaan dan pencahayaannya pun sangat terukur dengan baik, sehingga panas suhu di luar ruangan sekalipun tidak berpengaruh dengan kondisi di dalam ruangan yang tetap terang dan nyaman.



Gambar 8. Atap Masjid Sultan Suriansyah Berbentuk Kerucut

Manusia bergerak di dalam dimensi ruang, tanpa manusia ruang menjadi tidak berarti. Oleh karena itu rancangan ruang berdasarkan pada manusia. Ruang dan manusia dapat terhubung secara dimensional dan psikologi (emosional). Secara dimensional ruang terhubung dengan pergerakan bagian tubuh manusia, sedangkan secara psikologi (emosional) ialah perasaan teritorial yakni kebutuhan manusia akan ruang yang dapat menyatakan identitas diri, serta memberikan kenyamanan dan rasa aman. Manusia memiliki kebutuhan batin yakni berhubungan dengan penciptanya. Hal ini diwujudkan dalam bentuk beribadah kepada sang maha pencipta. Kegiatan beribadah manusia dilakukan di dalam ruangan.



Gambar 9. Ruang Utama Masjid Sultan Suriansyah

Pencahayaan merupakan suatu proses pemberian cahaya dari sumber cahaya terhadap suatu bidang ruang tertentu. Pencahayaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu memanfaatkan cahaya alami dan merekayasa cahaya buatan. Cahaya alami diperoleh melalui celah-celah bidang yang tinggi serta material penutup ruang dalam masjid yang mampu

membuat ruangan terkesan terbuka.<sup>23</sup> Sedangkan cahaya buatan diperoleh dari pemasangan sumber cahaya dalam hal ini lampu yang dapat menerangi semua bagian sisi masjid. Masjid menggunakan sistem pencahayaan untuk menambah kesan spritual dalam beribadah. Masjid Sultan Suriansyah menerapkan pencahayaan alami. Siang hari, pintu-pintu dibuka. Sehingga bagian inti masjid tidak memerlukan bantuan penerangan berupa lampu. Dengan begitu, maka bangunannya sangat ramah lingkungan.



Gambar 10. Gambar Pintu Terbuka Masjid Sultan Suriansyah yang Ramah Lingkungan

Penghawaan merupakan pemberian kenyamanan bagi pengguna ruangan dengan memperhatikan kondisi panas atau dinginnya suasana ruangan. Penghawaan pada ruangan dapat diketahui melalui derajat panas atau dinginnya suatu ruangan. Penghawaan menjadi salah satu penentu kenyamanan pengguna ruangan dalam melakukan aktivitas, dalam hal ini adalah jamaah masjid yang melakukakn ibadah di dalamnya.

## **Simpulan**

---

<sup>23</sup> Nur Rahmawati Syamsiah, dkk. Kenyamanan Ruang dalam Masjid dan pembentukan Generasi Islam. ResearchGate 2013. <https://www.researchgate.net/publication/308514733> akses 31 Mei 2019

Setelah melakukan pengamatan dan analisa, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu *pertama*, bahwa Banjar dekat dengan budaya sungai, dimana bukan hanya dimaknai sebagai perairan tetapi juga sebagai urat nadi. Tempat melakukan transaksi bisnis, mencari ikan, wahana melatih ketangkasan renang dan jalur transportasi. Kondisi alam dengan sungai-sungai tersebut menjadikan Banjarmasin sebagai salah satu pusat pelabuhan internasional pada masa klasik. *Kedua*, masyarakat Banjar sangat akrab dengan alam. Hal ini berpengaruh pada apa yang dibangun dan dibuatnya. Dapat dilihat dari ukiran dan karya seni bangunan masjid, rumah, kain tenun dan sebagainya. Simbol-simbol ukiran dan motif tersebut mengandung filosofi yang kaya makna. *Ketiga*, warna hijau dan kuning bagi orang Banjar bermakna kehidupan alam yang lestari dan sejahtera serta kemuliaan dan kejayaan yang menjadi dambaan mereka sepanjang masa. *Keempat*, Masjid Sultan Suriansyah sebagai wujud nyata masyarakat Banjar menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Masyarakat Banjar terbilang sebagai masyarakat yang religius. Maka hampir semua kehidupannya berkaitan dengan agama. Seperti pendidikan, politik, ekonomi dan budaya. Akan lebih baik jika agama bukan hanya dimaknai sebagai ritual saja, namun juga esensinya. Sehingga masyarakat akan lebih melek lagi pada syiar agama yang berkaitan dengan kesehatan, kebersihan, berkompetisi dalam kebaikan dan sebagainya. Bahkan jika perlu dipahami kembali makna filosofis yang terkandung dalam simbol-simbol budayanya.

## **Daftar Pustaka**

- Artha, Artum. 1970. *Sedjarah Kota Bandjarmasin*. Banjarmasin: Museum Bandjar Lambung Mangkurat
- Azra, Ayzumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Dumanauw, J.F. 2001. *Mengenal Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fabricus, Johan. *Java Revisited*. London: Toronto, t.th
- Marfai, Aris, Muh., dkk. 2018. *Peran Kearifan Lokal dan modal Sosial dalam Pengurangan Risiko Bencana dan Pembangunan Pesisir: Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nawawi, Ramli, H. 1998. *Peranan Syekh Muhammad Aryad Al Banjari dalam Penyebaran Ajaran Islam Ablussunnad Wal Jama'ah di Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Poeponegoro, Djoened, Marwati., Notosusanto, Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Indonesia). 1983. *Seminar Sejarah Nasional III: Risalah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1986. *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia. 2011. *Kearifan lokal di Tengah Modernisasi*. Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata

- Rapanna, Patta. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi*. Makassar: Sah Media
- Ras, J.J. 1968. *Hikajat Banjar: A Study in Malay Historiography*. t.tp: Martinus Nijhoff
- Ricklefs, Calvin, Merle. 1991. *Islam in Indonesian Context*. Monash University: Center of Southeast Asian Studies
- Saleh, Idwar, Muhammad. 1982. *Banjarmasih: Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin Serta Wilayah Sekitarnya Sampai Dengan Tahun 1950*. Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat
- Steenbrink, A Karel. 1988. *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syamsiah, Rahmawati, Nur., Suharyani. 2013. Kenyamanan Ruang dalam Masjid dan pembentukan Generasi Islam, from <https://www.researchgate.net/publication/308514733>
- Syantasiah, Ita. 1996. *Kerajaan Banjarmasin: Di Ambang Keruntuhannya (1825-1859)*. Bogor: Maharini Press
- Usman, Hasan. 1986. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta Dirjen Pembinaan Agama Islam Depag
- Williams, China. 2008. *Southeast Asia On A Shoestring*. Lonely Planet.
- Zamzam, Zafri. 1974. *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary Sebagai Ulama Juru Da'wah dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad Ke-13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*. Banjarmasin: Karya <https://kesultananbanjar.id/2018/08/25/lambang-kesultanan-banjar/>